

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mempertahankan hidupnya, melakukan interaksi, bekerja sama dan menjalin kontak sosial di dalam kehidupan masyarakat. Proses komunikasi itu sendiri adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu hingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi terkandung maksud dan tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (komunikator) dengan si penerima pesan (komunikan). Maksud dan tujuan yang jelas antara kedua belah pihak akan mengurangi gangguan atau ketidakjelasan, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan secara efektif (Harapan, 2014:2).

Dalam lembaga pendidikan selalu membutuhkan dan melakukan komunikasi. Lembaga pendidikan merupakan bentuk organisasi, karena di dalamnya terdapat dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang jelas. Aktivitas komunikasi di wilayah lembaga pendidikan senantiasa disertai dengan tujuan yang ingin diraih. Pencapaian tujuan ini akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan dengan pembelajaran sosial. Dalam perkembangan zaman saat ini, proses pendidikan bagi anak-anak lebih

dipercayakan pada lembaga pendidikan formal salah satunya ialah sekolah menengah pertama maupun pendidikan nonformal (lembaga bimbingan belajar dan kursus). Dalam lingkungan sekolah sangat dibutuhkan orang-orang yang memiliki peran penting untuk membangun komunikasi yang efektif. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, maka akan sangat sulit mencapai semua tujuan yang diinginkan semua pihak. Dengan demikian, peran guru-guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, laboran, pustakawan, siswa-siswi dan semua *stakeholders* sangat dibutuhkan (Harapan, Edi, 2014:8-11). Selain itu juga untuk memperlancar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif tidak hanya dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa/i saja akan tetapi juga membutuhkan peran bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi dan sarana untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut Bafadal (2005: 11), belajar mengajar dapat diartikan sebagai segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sejalan dengan itu (Jogiyanto, 2007: 12) juga berpendapat bahwa belajar mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli atau perubahan-perubahan sementara. Proses belajar mengajar adalah proses yang didalamnya terdapat interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal

balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Maka kesimpulannya ialah dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara kedua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai dengan optimal.

Dalam proses belajar mengajar terjadi komunikasi secara tatap muka yang melibatkan dua pihak yaitu guru dan murid secara verbal dan nonverbal. Proses komunikasi yang terjadi secara dua arah ini membentuk komunikasi menjadi suatu interaksi dan interaksi tersebut dapat diketahui saat itu juga atau terjadi timbal balik (*feedback*) yang cepat dengan bahasa sebagai medianya.

Bahasa adalah seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi suatu kalimat yang mengandung makna. Fungsi bahasa yang mendasar bagi manusia adalah untuk menamai atau menunjuki obyek, orang dan peristiwa. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan merupakan basis bahasa, dan pada awalnya hal itu dilakukan manusia sesuka mereka, yang kemudian menjadi konvensi (Riswandi, 2009: 59)

Bahasa Dawan (Uab Meto) atau Bahasa Dawan atau juga disebut Bahasa Atoni adalah salah satu bahasa anak cabang Austronesia, yang jumlah penuturnya mencapai kurang lebih 600.000 penutur, yang utamanya dituturkan oleh suku Atoni di Pulau Timor. Penutur bahasa Uab Meto dikenal sebagai “suku Dawan” atau “Atoni Pah Meto” yang berarti

orang dari Tanah Kering. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang sangat alami bagi seorang anak, dan merupakan bagian dari pengalaman batiniahnya. Pemakaian bahasa ini pun untuk mewariskan nilai-nilai dan pengalaman yang sifatnya tidak institusional formal (<https://id.m.wikipedia.org/Bahasa-Uab-Meto>, 11/9/2019, pukul 15:45)

Sekolah Menengah Pertama Taloeb merupakan salah satu sekolah tingkat menengah pertama yang berada di Desa Taloeb, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Sekolah ini berada di wilayah lingkungan orang-orang Atoin Meto, yang mana pada umumnya masyarakat Atoin Meto menggunakan bahasa Dawan sebagai sarana dalam berkomunikasi dengan sesama mereka. Penggunaan bahasa Dawan sebagai sarana komunikasi ini dimulai dari anak-anak kecil hingga orang dewasa. Termasuk guru-guru dan para murid. Hal inilah yang mempengaruhi para siswa terbiasa menggunakan bahasa Dawan sehingga dalam proses belajar mengajar pun masih menggunakan bahasa Dawan. Proses pembelajaran pada sekolah ini sama dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Pada lingkungan sekolah seluruh pihak yang terlibat di dalam lingkungan sekolah perlu memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara baik dengan pribadi-pribadi yang lain.

Untuk membangun komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbasis tatap muka tentu saja tidak luput dari kesenjangan komunikasi antara guru dan siswa. Kesenjangan yang terjadi ini bisa diakibatkan oleh proses komunikasi yang tidak berjalan dengan

baik atau terjadinya hambatan. Hambatan akan proses ini bisa saja terjadi pada diri seorang komunikator, pesan, media, komunikasi maupun umpan balik yang disampaikan.

Sesuai dengan hasil pengamatan awal penulis pada Kamis, 21 Maret 2019, dengan didampingi oleh salah satu guru SMP N Taloeb, bapak Triberius Monemnasi, peneliti mengamati proses belajar mengajar yang terjadi di SMP N Taloeb terdapat hambatan antara guru dan siswa-siswi. Hambatan yang terjadi yaitu ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam ruang kelas para siswa tidak paham dengan penjelasan guru yang menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia untuk menjelaskan mata pelajaran yang berlangsung, akibatnya tidak ada umpan balik dari para siswa terhadap penjelasan dari guru, akan tetapi jika penjelasan yang disampaikan oleh guru menggunakan bahasa Dawan maka ada umpan balik yang diperoleh. Kondisi seperti ini tentunya akan membuat proses belajar mengajar berjalan kurang lancar dan para siswa tidak terlalu mengalami kemajuan dalam penggunaan bahasa formal ketika berada di lingkungan yang lebih luas.

Kemudian pengamatan kedua pada Senin, 25 Maret 2019, didampingi dengan ibu Yuliana Tmaisani, peneliti mengamati proses belajar mengajar yang terjadi pada ruang kelas, yang mana proses belajar mengajarnya masih sama dengan pengamatan awal. Dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan bahasa Dawan sebagai media untuk memperlancar proses belajar mengajar. Begitu juga dengan hari Rabu, 27

Maret 2019 ketika proses belajar mengajar mulai guru membukanya dengan bahasa Indonesia akan tetapi lama kelamaan pelajaran berlangsung guru kembali menggunakan Bahasa Dawan untuk menjelaskan materi sehingga siswa dapat mengerti penjelasan yang disampaikan.

Jika melihat pola komunikasi satu arah yaitu dalam proses penyampaian pesan guru menjadi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada siswanya baik menggunakan media atau tidak dan siswa sebagai komunikan hanya menjadi pendengar saja, sementara dua arah yaitu guru menjadi komunikator, siswa menjadi komunikan saling tukar fungsi dan pada pola ini terjadi proses komunikasi serta terjadi umpan balik langsung dan multi arah yaitu guru dan siswa melakukan proses komunikasi yang dialogis yang mana antara keduanya terjadi proses saling bertukar pikiran akan terjadi lebih banyak interaksi, akan tetapi khususnya di SMP N Taloeb, sangat berbeda dengan sekolah lainnya. Dalam hal ini pola komunikasi yang diterapkan masih menggunakan pemahaman bahwa penggunaan bahasa daerah (Dawan) merupakan bagian dari pola mengajar. Pola komunikasi seperti ini membuat lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar bagi anak-anak untuk perubahannya tidak memiliki kemajuan.

Oleh karena itu peneliti menemukan masalah yang terjadi dalam proses komunikasi antara guru dan siswa yaitu bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pemersatu, bahasa nasional, bahasa negara dan juga bahasa yang digunakan sebagai media pembelajaran di tataran

pendidikan kurang dipahami oleh siswa sedangkan bahasa daerah, bahasa yang lazim digunakan di daerah tersebut lebih mudah dipahami.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkatnya dalam judul : “Pola Komunikasi Menggunakan Bahasa Dawan Antara dan Bahasa Indonesia Antara Guru dan Siswa di Dalam Ruang Kelas” (Studi Kasus Pada SMP Satap Negeri Taloeb, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Pola Komunikasi Menggunakan Bahasa Dawan dan Bahasa Indonesia Antara Guru dan Siswa di Dalam Ruang Kelas Pada SMP Satap Negeri Taloeb, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang Pola Komunikasi Menggunakan Bahasa Dawan dan Bahasa Indonesia Antara Guru dan Murid di Dalam Ruang Kelas Pada SMP Satap Negeri Taloeb, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibedakan atas aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan pemenuhan dari berbagai pihak yang memerlukannya.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Bagi Almamater : Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna melengkapi kepustakaan ilmu sosial Fisip Unwira Kupang khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambahkan informasi akademis bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam melakukan penelitian mengenai Pola Komunikasi Menggunakan Bahasa Dawan dan Bahasa Indonesia Antara Guru dan Siswa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Guru : Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan akan pentingnya pola komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi Murid : Dapat memberikan masukan berupa saran atau pentingnya komunikasi serta pola komunikasi yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Peneliti : Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira Kupang.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

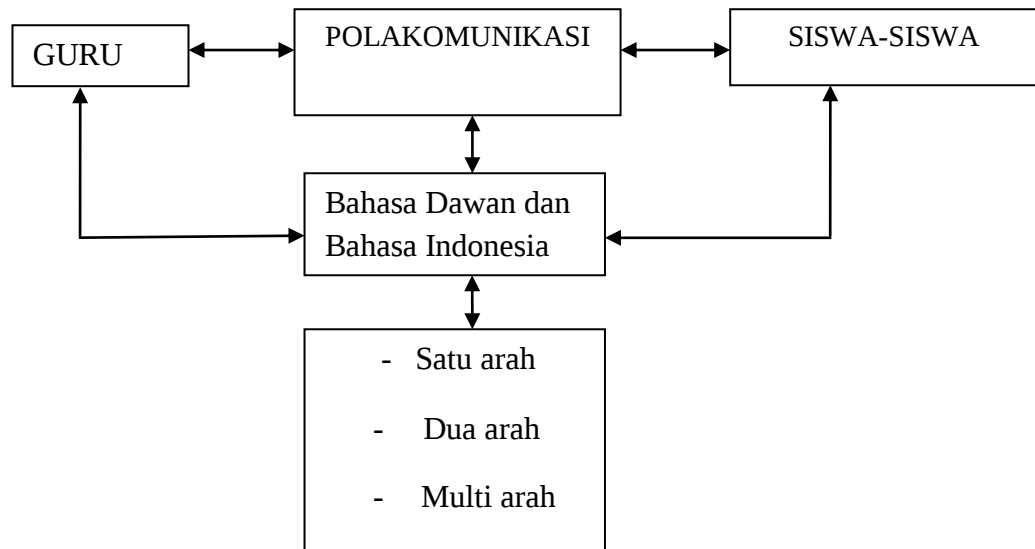
1.5.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian adalah penalaran yang dikembangkan dalam pemecahan masalah penelitian. Pada dasarnya kerangka penelitian menggambarkan jalan pikiran dalam landasan rasional dari pelaksanaan penelitian tentang Pola Komunikasi Menggunakan Bahasa Dawan dan Bahasa Indonesia Antara Guru dan Siswa di dalam Ruang Kelas. Pada prinsipnya bahwa untuk mengetahui pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah antara guru dan siswadalam proses belajar mengajar, pada saat ini pola komunikasi guru sangat dibutuhkan oleh siswanya terutama pada siswa-siswi SMP Satap Negeri Taloeb, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara. Guru sebagai pendidik diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pola komunikasi yang efektif demi kelancaran proses belajar mengajar di dalam ruang kelas.

Dilihat dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi yang artinya bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang efektif yaitu apabila siswa bersikap responsif, mengajukan pertanyaan. Jika siswa pasif artinya hanya mendengarkan saja tanpa mengekspresikan suatu pernyataan maka komunikasi itu berjalan tidak efektif.

BAGAN 1.1

Kerangka Pemikiran



Bagan diatas merupakan gambaran kerangka pikir penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Perhatian ini berawal ketika peneliti melihat proses belajar mengajar di SMP Satap Negeri Taloeb. Peneliti memperhatikan guru yang ada di sekolah tersebut berkomunikasi dengan para siswanya menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia dan juga bahasa Dawan dalam proses belajar mengajar. Namun berkomunikasi dengan siswa yang berada di wilayah desa tentunya membutuhkan pola tersendiri untuk dapat membuat para siswa paham dengan apa yang disampaikan. Sehingga dalam proses belajar mengajar antara guru dan para siswa lebih sering menggunakan bahasa Dawan dibandingkan bahasa Indonesia. Ketika menggunakan bahasa Dawan dalam proses belajar mengajar terjadi komunikasi yang lancar baik itu dalam komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia.

1.5.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, berfungsi sebagai dasar pijak masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa proses belajar mengajar antara guru dan siswa di SMP Satap Negeri Taloeb terdapat pola komunikasi.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis ini bukan untuk diuji tetapi sebagai hipotesis kerja. Hipotesis dari penelitian ini yaitu Pola Komunikasi Menggunakan Bahasa Dawan Antara Guru dan Bahasa Indonesia Antara Guru dan Murid di Dalam Ruang Kelas Pada SMP Satap Negeri Taloeb, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara terjadi secara satu arah, dua arah dan multi arah.